

DISIPLINER GURU PADA PROSES PEMBELAJARAN DALAM PERSPEKTIF QS. AL BAQARAH:44

Al Ghifari¹, Indah Puspitasari²,

¹PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Prof.Dr.Hamka

²PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Prof.Dr.Hamka

Alamat e-mail : ¹alghifari3006@gmail.com, ²indah.pussss@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine teacher disciplinary conduct in the learning process based on the perspective of QS. Al-Baqarah: 44, which emphasizes the importance of consistency between preaching and practice of moral values. This research employed a descriptive qualitative method through literature review from various academic journals and articles. The findings reveal that teacher discipline extends beyond technical aspects such as attendance and administrative completeness. It encompasses moral integrity, exemplary behavior, communication skills, and the ability to design integrative curricula that combine religious and secular sciences. Teacher discipline also plays a crucial role in fostering a tolerant, relevant, and spiritually enriched educational environment. Thus, the implementation of discipline in teachers is a fundamental key to achieving meaningful and Qur'anic-based education.

Keywords: Teacher discipline, QS. Al-Baqarah: 44, Islamic education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji disiplin guru dalam proses pembelajaran berdasarkan perspektif QS. Al-Baqarah: 44 yang menekankan pentingnya konsistensi antara perintah dan pelaksanaan nilai-nilai kebaikan. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka dari berbagai jurnal dan artikel akademik. Hasil kajian menunjukkan bahwa disiplin guru bukan hanya terkait aspek teknis seperti kehadiran dan kelengkapan administrasi, melainkan juga menyangkut integritas moral, keteladanan dalam amal, kemampuan komunikasi, serta peran dalam merancang kurikulum yang integratif antara ilmu agama dan umum. Disiplin guru juga berperan penting dalam menciptakan budaya pendidikan yang toleran, relevan, dan bernilai spiritual tinggi. Oleh karena itu, implementasi disiplin dalam diri guru menjadi kunci utama tercapainya pendidikan yang bermakna dan berlandaskan nilai-nilai Qur'ani.

Kata Kunci: Disiplin guru, QS. Al-Baqarah: 44, Pendidikan Islam

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan kecerdasan bangsa. Dalam proses pendidikan, guru menempati posisi sentral sebagai fasilitator, pembimbing, sekaligus teladan bagi peserta didik. Keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas pribadi dan profesionalitas seorang guru. Salah satu karakter penting yang harus dimiliki oleh guru adalah sikap disipliner, baik dalam aspek waktu, perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran. Disiplin tidak hanya mencerminkan komitmen terhadap tugas, tetapi juga menunjukkan integritas moral seorang pendidik. Dalam konteks pendidikan Islam, disiplin bukan sekadar kebiasaan positif, melainkan juga menjadi bagian dari nilai-nilai ajaran agama. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memberikan perhatian besar terhadap pentingnya konsistensi antara ucapan dan perbuatan, terutama bagi mereka yang menyeru kepada kebaikan, sebagaimana yang tertuang dalam QS. Al-Baqarah ayat 44.

Ayat tersebut berbunyi, "Apakah kamu menyuruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedangkan kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri, padahal kamu membaca Kitab (Taurat)? Maka tidakkah kamu berpikir?" (QS. Al-Baqarah: 44). Ayat ini memberikan pelajaran yang sangat mendalam mengenai pentingnya keteladanan dalam menyampaikan kebaikan. Dalam konteks pendidikan, guru tidak cukup hanya menyampaikan materi pelajaran atau menasihati siswa tentang kedisiplinan dan tanggung jawab, tetapi juga harus menunjukkan sikap disipliner itu dalam keseharian mereka, khususnya saat berada di lingkungan sekolah. Ketidaksesuaian antara perkataan dan perbuatan guru akan menimbulkan krisis kepercayaan dari peserta didik, yang pada akhirnya melemahkan efektivitas proses pembelajaran. Maka, QS. Al-Baqarah:44 mengingatkan bahwa otoritas moral seorang guru lahir dari kemampuannya untuk mengamalkan apa yang ia ajarkan.

Sikap disipliner guru sangat berkaitan erat dengan pembentukan budaya belajar yang kondusif dan berkarakter. Guru yang datang tepat

waktu, menyiapkan materi dengan sungguh-sungguh, mematuhi jadwal pembelajaran, serta menegakkan aturan kelas secara konsisten akan menjadi teladan nyata bagi siswa dalam membangun sikap disiplin pribadi mereka. Hal ini tidak hanya berdampak pada peningkatan prestasi akademik, tetapi juga membantu menanamkan nilai-nilai moral dan tanggung jawab yang akan terbawa hingga dewasa (Winarso & Udin, 2025). Dalam perspektif QS. Al-Baqarah:44, kedisiplinan guru mencerminkan kejujuran intelektual dan spiritual karena ia tidak hanya mengajarkan kebaikan, tetapi juga menjalani kebaikan itu sendiri. Keteladanan semacam ini menjadi instrumen dakwah yang paling efektif dalam dunia pendidikan, di mana pengaruh perilaku lebih kuat dari sekadar nasihat lisan.

Penting untuk dipahami bahwa dalam Al-Qur'an, terutama dalam ayat tersebut, terdapat peringatan terhadap sikap munafik atau hipokrit, yaitu ketika seseorang menyuruh orang lain melakukan kebajikan, tetapi dirinya sendiri lalai atau tidak melaksanakannya. Dalam dunia pendidikan, hal ini sangat relevan

dengan fenomena guru yang menuntut kedisiplinan dari siswa, namun dirinya kerap melanggar prinsip tersebut, seperti datang terlambat, tidak mempersiapkan pembelajaran dengan baik, atau mengabaikan evaluasi. Sikap semacam ini bukan hanya mencederai kehormatan profesi guru, tetapi juga menurunkan motivasi belajar siswa. Maka, QS. Al-Baqarah:44 bukan hanya menjadi ayat yang mengkritik perilaku tersebut, tetapi juga menyeru agar setiap pendidik berintrospeksi dan memperbaiki diri sebelum menyeru orang lain. Implementasi ayat ini dalam kehidupan guru akan menciptakan atmosfer pendidikan yang sarat nilai dan keteladanan.

Dengan demikian, disipliner guru dalam proses pembelajaran tidak hanya berdimensi pedagogis, tetapi juga merupakan implementasi dari nilai-nilai spiritual dan etika Islam. QS. Al-Baqarah:44 menjadi cermin bagi para guru untuk senantiasa menyelaraskan antara ucapan dan perbuatan, antara teori dan praktik, antara ajakan dan tindakan. Melalui sikap disipliner yang konsisten, guru akan menjadi figur yang dihormati dan

diteladani oleh siswa, bukan hanya karena wawasannya, tetapi juga karena integritas dan keteladanannya. Oleh karena itu, membangun kedisiplinan dalam diri guru merupakan salah satu langkah strategis dalam mewujudkan pendidikan yang bermakna, berkarakter, dan berlandaskan nilai-nilai Ilahiyah. Dalam era modern yang penuh tantangan dan kompleksitas moral, urgensi terhadap disipliner guru dalam perspektif QS. Al-Baqarah:44 menjadi semakin penting untuk diperkuat dan dijadikan fondasi dalam setiap aktivitas pembelajaran di sekolah maupun madrasah.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode kualitatif deskriptif, yaitu suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fenomena disipliner guru dalam proses pembelajaran ditinjau dari perspektif QS. Al-Baqarah:44. Penelitian ini berfokus pada pemahaman makna, perilaku, serta praktik kedisiplinan yang ditunjukkan oleh guru dalam konteks kehidupan

nyata di lingkungan pendidikan. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, dan wawancara mendalam terhadap informan yang relevan, seperti guru, siswa, dan kepala sekolah. Teknik analisis data dilakukan secara induktif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sehingga menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai keterkaitan antara ajaran Al-Qur'an dan praktik disiplin guru dalam pembelajaran sehari-hari.

C. Hasil dan Pembahasan

QS. Al-Baqarah ayat 44 berbunyi:

“Mengapa kamu menyuruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri, padahal kamu membaca Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?” (QS. Al-Baqarah: 44)

Ayat ini menjadi peringatan penting dalam dunia pendidikan, khususnya bagi guru sebagai pendidik utama di sekolah. Disipliner guru tidak sekadar tertuju pada kedisiplinan waktu dan administrasi, melainkan lebih dalam lagi pada integritas moral dan konsistensi antara ucapan dan

tindakan. Dalam konteks pembelajaran, guru adalah teladan utama bagi siswa, dan pesan QS. Al-Baqarah: 44 menyerukan pentingnya keteladanan itu. Guru hendaknya tidak hanya menyampaikan kebaikan dan nilai-nilai moral kepada peserta didik, tetapi juga terlebih dahulu mengamalkannya. Sejalan dengan pendekatan disipliner dalam pendidikan Islam abad 21, pendidik ideal adalah mereka yang mampu menyelaraskan ilmu, iman, dan amal sebagai kesatuan yang utuh (Sitti Chadidjah dkk., 2020).

Disiplin seorang guru dari perspektif Al-Qur'an juga bermakna sebagai bentuk tanggung jawab ilahiah. Guru bukan hanya mentransfer pengetahuan, melainkan menjalankan amanah Allah dalam mencerdaskan umat. Dalam kajian pendidikan holistik, seorang guru berperan sebagai pembimbing spiritual, intelektual, emosional, dan sosial bagi murid-muridnya. QS. Al-Baqarah: 44 dengan tegas menolak sikap hipokrit dalam mendidik, yang berdampak langsung terhadap efektivitas dan kepercayaan peserta didik terhadap otoritas guru (Humairah et al., 2023). Oleh karena itu,

konsistensi nilai dan keteladanan menjadi syarat mutlak dalam proses pembelajaran yang Islami dan berkualitas.

Prinsip kedisiplinan guru juga diperkaya melalui pendekatan integratif antara ilmu dan nilai-nilai keagamaan. Dalam praktiknya, guru tidak boleh hanya fokus pada dimensi kognitif siswa, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Seorang guru yang disiplin akan menyiapkan bahan ajar yang relevan dan menyentuh aspek ruhani peserta didik, sebagaimana dikembangkan dalam bahan ajar berbasis IMTAQ dan IPTEK. Penggabungan antara keduanya akan melahirkan pembelajaran bermakna dan berkarakter, yang menumbuhkan siswa tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga kuat dalam moral dan spiritualitas (Purniadi & Aslan, 2020). QS. Al-Baqarah: 44 menegaskan bahwa kualitas pembelajaran sejatinya berasal dari keteladanan guru dalam menginternalisasi ajaran agama.

Dalam perspektif keilmuan Al-Qur'an, perintah kepada manusia untuk berpikir, menuntut ilmu, dan mengamalkannya menjadi inti dari konsep pendidikan Islam. Guru

sebagai khalifah dalam dunia pendidikan, harus mampu menjadi agen perubahan dengan menanamkan prinsip tauhid dalam setiap langkah pengajaran. QS. Al-Baqarah: 44 memberi peringatan keras terhadap pemisahan antara ilmu dan amal. Penekanan ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan Islam menempatkan akal dan ilmu dalam posisi mulia, namun tetap harus dibimbing oleh nilai-nilai wahyu (Zahra & Nadya, 2023). Dengan demikian, kedisiplinan guru bukan hanya aspek teknis, melainkan ekspresi dari kesadaran tauhidiah dan spiritual yang mewujudkan dalam perilaku profesional dan religius.

Disiplin guru, dalam terang QS. Al-Baqarah: 44, adalah cerminan keutuhan antara ajaran, perkataan, dan tindakan yang dilandasi niat ikhlas dan kesadaran akan amanah Ilahi. Tantangan pendidikan di era modern seperti digitalisasi dan degradasi moral menuntut guru tidak hanya cerdas secara teknologi, namun juga tangguh secara akhlak. Guru yang disiplin akan mampu menyikapi kemajuan zaman dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Ilahiyah dan menyampaikan ilmu secara adil,

konsisten, dan bertanggung jawab (Awaluddin & Lutfiah, 2021). Pendidikan yang sukses adalah pendidikan yang guru-gurunya mampu memberi contoh yang hidup dari ilmu yang diajarkan.

Disiplin guru dalam proses pembelajaran merupakan elemen kunci yang menentukan kualitas pendidikan. Dalam perspektif QS. Al-Baqarah: 44, Allah SWT menegur keras perilaku munafik para pemuka agama yang memerintahkan kebaikan tetapi lupa mengamalkannya sendiri. Teguran ini sangat relevan terhadap profesi guru sebagai figur teladan dalam dunia pendidikan. Disiplin guru bukan hanya sebatas hadir tepat waktu atau menyelesaikan administrasi, tetapi lebih dalam lagi adalah bagaimana guru mampu menyelaraskan antara nilai-nilai yang diajarkannya dengan perilaku nyata sehari-hari. Seorang guru yang menyerukan kejujuran, tanggung jawab, atau kerja keras, harus menjadi contoh konkret dari nilai-nilai itu dalam kehidupannya di sekolah. Ketidaksesuaian antara ajaran dan perbuatan guru akan merusak kredibilitas pendidikan dan mengurangi kepercayaan peserta

didik terhadap nilai-nilai moral yang disampaikan.

Sikap disiplin guru juga menyangkut pengelolaan pembelajaran yang bertanggung jawab. Guru yang disiplin akan merancang pembelajaran secara sistematis, hadir dengan persiapan matang, dan konsisten dalam memberikan umpan balik yang membangun. Dalam konteks ini, komunikasi menjadi sarana penting untuk menegakkan disiplin. Pemimpin pendidikan, termasuk kepala sekolah atau guru senior, harus menerapkan komunikasi vertikal dan horizontal yang efektif demi menciptakan budaya disiplin yang berkelanjutan di lingkungan sekolah. Studi oleh Asnawi (2025) menunjukkan bagaimana kepala sekolah perempuan mampu menjaga mutu lembaga dengan menegakkan kedisiplinan melalui komunikasi yang terbuka, musyawarah, dan konsisten kepada seluruh elemen sekolah. Hal ini menandakan bahwa disiplin dalam kepemimpinan pendidikan akan memberi dampak luas terhadap kualitas pembelajaran dan kedisiplinan guru secara kolektif.

Disiplin guru juga erat kaitannya dengan pemahaman terhadap ilmu pengetahuan secara integral. Seorang guru tidak hanya dituntut menguasai ilmu secara kognitif, tetapi juga memahami bahwa ilmu itu berasal dari Allah dan bertujuan untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Dalam pandangan Imam Al-Ghazali, ilmu yang wajib dimiliki dan diamalkan oleh guru adalah ilmu syar'i (fardhu 'ain), yang harus menjadi landasan moral dalam mengajarkan ilmu lainnya. Guru yang tidak disiplin dalam mengamalkan ilmu agama yang dia kuasai termasuk nilai-nilai dasar seperti amanah, keikhlasan, dan tanggung jawab berarti telah melanggar prinsip QS. Al-Baqarah: 44, yakni mengabaikan kewajiban pada diri sendiri saat menyeru orang lain (Laylia et al., 2020).

Aspek disiplin guru juga ditinjau dari bagaimana ia mampu mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu pengetahuan dalam proses mengajar. Guru yang disiplin akan menghindari dikotomi antara IPTEK dan IMTAQ, serta memanfaatkan ilmu sebagai sarana meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa. Dalam penelitian oleh Nora Santi

(2022), ditegaskan bahwa seluruh cabang ilmu hakikatnya berasal dari Allah, dan oleh karena itu seorang guru tidak boleh mengajarkan ilmu tanpa mengaitkannya dengan nilai-nilai Ilahiyah. Ketika guru tidak memiliki kedisiplinan dalam menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi ilmu dan nilai, maka hilang pula makna pembelajaran sebagai bentuk ibadah.

Disiplin guru juga tampak dalam pengembangan kurikulum. Guru yang disiplin akan ikut aktif merancang kurikulum yang tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Dalam pendekatan kurikulum terpadu ala James Beane yang relevan dengan nilai-nilai Islam, seorang guru harus berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk memahami dan mengamalkan ilmu dalam kehidupan nyata. Guru yang disiplin akan menghubungkan setiap mata pelajaran dengan konteks sosial, spiritual, dan moral. Ini sejalan dengan QS. Al-Baqarah: 44 yang menuntut keselarasan antara teori dan praktik (Ismail & Mubin, 2025).

Dalam pendidikan yang multikultural seperti di Indonesia, guru disiplin juga harus menunjukkan kedewasaan sikap dan toleransi yang tinggi. Ia harus menjadi contoh dalam memperlakukan siswa dengan adil, tanpa memandang latar belakang agama, suku, atau status sosial. Guru yang masih memelihara sikap intoleran, fanatik, atau menolak keberagaman, jelas melanggar prinsip Qur'ani dan etika profesi. Penelitian Prayogo & Setiawan (2024) menyoroti perlunya kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai toleransi untuk mencegah radikalisme. Hal ini memperkuat bahwa disiplin guru tidak hanya soal pribadi, tetapi juga kontribusi sosial dalam menjaga kerukunan dan keharmonisan di sekolah.

E. Kesimpulan

Kesimpulannya, disiplin guru dalam perspektif QS. Al-Baqarah: 44 merupakan wujud integritas moral dan profesional yang menuntut keselarasan antara ucapan dan tindakan dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai teladan yang menanamkan nilai-nilai

keislaman secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Disiplin ini mencakup tanggung jawab dalam mengelola pembelajaran, menerapkan komunikasi yang efektif, mengintegrasikan ilmu agama dan IPTEK, serta membangun kurikulum yang relevan dengan nilai-nilai Qur'ani. Ketidaksesuaian antara ajaran dan perilaku guru akan merusak kepercayaan peserta didik dan melemahkan makna pendidikan itu sendiri. Oleh karena itu, kedisiplinan guru harus mencerminkan keteladanan, kepemimpinan yang adil, serta komitmen terhadap pengembangan karakter peserta didik yang unggul secara akademik, spiritual, dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Asnawi, A. (2025). Komunikasi pemimpin perempuan dalam meningkatkan mutu lembaga pendidikan Islam. *Mujalasat: Multidisciplinary Journal of Islamic Studies*, 3(1), 11–15. <https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/mujalasat>
- Awaluddin, A. F., & Lutfiah, W. (2021). Pendekatan pembelajaran dalam dunia pendidikan perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Al-Wajid: Pendidikan dan Studi Keislaman*, 6(2), 509–514.
- Chadidjah, S., Syamsir, D., & Mardiah, M. (2020). Pendidikan Islam abad 21 perspektif disipliner dan interdisipliner. *Fastabiq: Jurnal Studi Islam*, 8(1), 79–90.
- Humairah, A., Rohana, R., & Hidayati, I. N. (2023). Pembelajaran holistik dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis. *Semiotika-Q: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(1), 221–230.
- Ismail, M., & Mubin, N. (2025). Pengorganisasian kurikulum menurut James Beane (Implementasi dalam PAI dan relevansinya dengan Qur'an-Hadits). *SUKIJO CiRCLE: Journal of Contemporary Islamic Education Studies*, 1(1), 34–38.
- Laylia, N., Nur Hadi, M., & Syaifullah. (2020). Klasifikasi ilmu dalam Islam perspektif Imam al-Ghazali. *Mu'allim: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 201–204. <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/muallim>
- Purniadi, P., & Aslan. (2020). Pengembangan bahan ajar berbasis IMTAQ dan IPTEK di era revolusi industri 4.0. *Ta'limuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 1–15. <https://doi.org/10.32478/talimuna.v9i1.342>
- Prayogo, T. I., & Setiawan, M. N. H. (2024). Model insersi toleransi antar umat beragama dalam kurikulum studi agama-agama. *Studia Sosia Religia*, 7(2), 66–75.
- Santi, N. (2022). Integrasi ilmu agama dan iptek dalam proses pembelajaran. *Book Chapter of Proceedings: Journey–Liaison Academia and Society*, 1(1), 593–597. <https://i->

[las.lemkomindo.org/index.php/
BCoPJ-LAS](http://las.lemkomindo.org/index.php/BCoPJ-LAS)

- Winarso, W., & Udin, T. (2025). Blended Learning dalam Era Sosial Media: Membentuk Karakter Melalui Pendidikan Berwawasan Psikologi Islam. PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Zahra, N. A., & Mawaddah, N. (2023). Peran ilmu biologi dalam Islam menurut perspektif Al-Qur'an. *Religion: Jurnal Studi Agama-agama*, 13(2), 360–370.